

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah salah satu ciptaan Tuhan yang paling mulia, musabab manusia di beri akal untuk berpikir. Sebagai makhluk yang mulia dan berpikir manusia sadar bahwasanya di jagat raya ini ada yang lebih Agung dan suci di luar dari diri manusia, maka dari itu manusia mulai mencari apa sebenarnya tujuan hidup di dunia ini. Manusia mencari tujuan hidupnya dengan berbagai kesangsian yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan salah satunya ialah apa tujuan hidup yang sesungguhnya? Setiap manusia mencari kebahagiaan akan kenikmatan (Antraxia, tiadanya kegelisahan ataupun kecemasan gangguan dalam diri manusia atau ketenangan jiwa), adalah ide kehidupan Epikurus. Aliran filsafat di era kekaisaran romawi ini bukanlah kumpulan ide untuk hidup bergengsi.¹ Kenikmatan merupakan hal yang ingin dicapai oleh manusia dalam menjalani kehidupannya. Pada dasarnya kenikmatan ialah natur yang dimiliki oleh manusia, natur tersebut berbeda dengan ciptaan lain yang ada di alam semesta ini. Kenikmatan juga diasumsikan sebagai suatu harapan atau tujuan kehidupan umat manusia, karena kenyataannya manusia terus berusaha sekuat mungkin untuk

¹Epicurus, *Seni Berbahagia Epicurus* (Yogyakarta: PT.BASABASI, 2019), 88.

mengusahakan pencapaian akan suatu kenikmatan dalam menjalankan peziarahan di dunia.²

Kehidupan manusia khususnya sejarah perkembangan filsafat setiap zaman memiliki karakteristik mutu tersendiri, mulai dari pemikiran Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern.³ Dalam pemikiran sejarah filsafat, zaman Yunani kuno manusia sudah mulai mencari dasar tujuan hidup di dunia ini, karena manusia pada era ini merasa tidak tahu arah atau *aporia* (rasa bingung), khusus Sokrates (470-399 SM), merasa dirinya sangat bingung sehingga ia pada titik kesimpulan *aku tahu bahwa aku tidak tahu apa* menyoal konsepnya secara dasar tujuan hidup manusia ialah *jiwa yang baik* (kebahagiaan, dalam bahasa Yunani=*eudaimonia*), kebahagiaan disini harus dipahami secara luas dan lebih kompleks, paham ini ialah pemikiran eksistensial yang menunjuk pada keadaan objektif kehidupan dimensi kemanusiaan seorang individu tanpa dipengaruhi paham dari luar diri manusia. itulah sebabnya dalam sejarah filsafat moral, etika *eudaimonia* dilabeli sebagai kesempurnaan hidup.⁴

Manusia beranggapan bahwa kenikmatan adalah tujuan hidup. Kenikmatan dalam kehidupan manusia memiliki nilai yang sangat tinggi. Manusia di era modern menganggap bahwa kenikmatan adalah jika sudah

²Muhammad Faris Dwitanto dan Inayatul Laili, "Pandangan Hedonisme Dan Eudemonisme Dalam Mencapai Kebahagiaan," *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 28 N0.2 (Juli 2022): 38-39.

³Simon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 7.

⁴Bertens, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 34-39.

memenuhi hasrat dalam hidupnya, seperti makan yang enak, pakaian yang mewah, bebas berfoya-foya, minum-minum, dan lain sebagainya. Hal ini dipandang manusia sebagai kenikmatan dengan terpenuhinya hasrat duniawi dalam hidupnya. Namun pendapat ini di tantang oleh Epicurus.

Perilaku hidup senang dengan mencari nikmat duniawi atau *hedonistic* menurut kacamata Teuku Jacob (1998) merupakan gejala di seluruh dunia. Gejala universal ini sangat mencemaskan. Hedonisme menurut anggapan umum identik dengan hidup enak dan foya-foya tanpa memperdulikan lagi akibat-akibat, termasuk bencana, pada masa depan. Kenikmatan *hedonisme* dalam pengertian ini akan mengancam masa depan umat manusia dan lingkungannya. Hedonisme menggejala sebagai sikap hidup yang memuja kenikmatan dan kebahagiaan dari sisi materi saja. Kenikmatan selalu dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya jasmaniah dan menjadi nilai utama. Lebih jauh Teuku Jacob menyatakan bahwa hedonistik yang identik dengan hidup enak tersebut berpangkal dari tidak adanya kepastian. Hampir semua tidak pasti menurut Jacob. Kenyataan dapat berbalik setiap saat secara tiba-tiba. Oleh karenanya orang beranggap bahwa hari ini adalah segala-galanya. Jika besok penguasa berganti maka kesempatan akan hilang, dan jika besok dunia musnah karena perang nuklir maka berakhir lah kenikmatan duniawi. Hedonisme diperkirakan disebabkan karena rasa terancam yang kemudian berbalik menjadi ancaman. Sikap

hidup hedonistik mengandung nilai-nilai yang selain buruk juga bersifat destruktif, contohnya, individualisme menggejala semakin radikal juga ambisi merebut peluang untuk memperoleh keuntungan materi yang sebesar-besarnya. Dalam skala besar, hedonisme melahirkan suasana kompetitif yang keras dan persaingan tidak sehat. Kenyataan tersebut telah menyimpang jauh dari pemahaman kenikmatan menurut Epikuros.⁵

Berbicara mengenai “Hedonisme” atau kenikmatan di Gereja Toraja Jemaat Ora Et Labora Lagia Klasis Rosaba, tepatnya di Sulawesi Selatan, Kabupaten Luwu Utara, Kecamatan Sabbang, berarti memiliki hubungan yang romantis dan seksualitas terpenuhi, padahal di sekeliling kita banyak pasangan tidak bahagia, persatuan mereka penuh dengan kecemburuan, kesalahpahaman, perselingkuhan, dan perselisihan. Epikuros melihat bahwa hubungan terbaik adalah persahabatan. Bagaimana orang-orang cenderung bersikap baik dan tidak posesif dengan sahabat-sahabatnya. Persahabatan tampaknya ialah titik paling manis dalam kehidupan manusia. Masalahnya menurut Epicurus kita terlalu jarang bertemu sahabat. Menurut Jemaat Ora Et Labora Lagia kenikmatan adalah ketika menghasilkan uang yang banyak, padahal jika diperhatikan kita melakukan pengorbanan amat besar yang harus untuk mendapatkan harta. Rasa iri, pengkhianatan, jam-jam kerja yang panjang. Yang membuat kerja begitu menyenangkan/menikmati, menurut

⁵Sri Sunarsih, “Konsep Hedonisme Epikuros Dan Situasi Indonesia Masa Kini,” *Jurnal Humanika* 14 No. 1 (2011): 1-2.

Epicurus, bukanlah uang melainkan kemampuan untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil, seperti di sebuah minimarket atau bengkel pesawat dan ketika kita merasa membantu orang lain memperbaiki dunia dalam cara kita yang kecil. Bukan uang atau status yang kita inginkan didalam hati kita melainkan rasa membuat perubahan.

Secara khusus bagi Jemaat Ora Et Labora Lagi, kenikmatan yang mereka pahami adalah ketika mendapatkan harta benda yang mewah, hidup foya-foya, mengonsumsi miras, makan ditempat ternama, seks, yang berkaitan dengan kenikmatan/kesenangan duniawi yang bersifat semu atau pemenuhan hasrat indrawi yang tidak bijak. Jemaat begitu terobsesi dengan semua kemewahan dan keinginan daging tersebut, sebenarnya dibalik cinta akan hal dunia kenikmatan/kesenangan semu mereka merasa bahagia, anggapannya pikiran terasa jernih, bebas, tidak membosankan dan kacau dalam menghadapi hidup, dan menganggap jawaban dari semua itu ialah kemewahan duniawi atau kesenangan semu yang pada akhirnya akan musnah pada waktunya. Apakah kemewahan dan keinginan dunia membuat tenang? Mari kita simak apa kata filsuf hedonisme yaitu Epikuros, ujarnya keinginan yang tidak alamiah dalam jangka waktu lama akan membawa pada kekecewaan, ketidakpuasan, ketidaknyamanan, dan rusaknya kesehatan jasmani dan rohani. Kenikmatan adalah pintu gerbang hidup

bahagia, yang ada dari awal sejak lahir, dan merasa cukup adalah syarat untuk mendapatkan kenikmatan hidup.

Epikuros salah seorang filsuf lahir di Samos, pokok ajaran etikanya ialah hidup yang bahagia jika manusia merasakan kenikmatan (*ataraxia*) ketenangan batin/jiwa, tidak adanya rasa sakit dan kegelisahan hidup, ibarat samudera kala tiada angin kencang. Kenikmatan dipandang sebagai satu-satunya hidup yang baik, awal tujuan hidup yang bahagia jika dalam keadaan nyata perasaan menentukan secara rasio mana yang akan berdampak memberi kepuasan/kesenangan. Epikuros berasumsi segala macam keutamaan hidup akan berarti jika membawa orang pada rasa nikmat. Dengan demikian manusia akan terus berusaha menggapai kenikmatan, secara bijaksana menekankan sikap hidup yang ughari menahan diri akan kepuasan duniawi dan tidak memuaskan nikmat indrawi yang hanya bersifat semu, artinya semakin sedikit keinginan manusia maka makin bahagialah kenikmatan (*ataraxia*) yang dicapai. Oleh karena itu manusia wajib membatasi apa yang diinginkan, sebagai manusia yang memiliki rasio pasti bijaksana tahu seni melakukan kalkulasi kenikmatan dan juga rasa sakit, dengan berpatokan pada kenikmatan yang sifatnya rohani dapat diraih kemudian hari.⁶

⁶Simon Petrus L. Thajadi, *Petualangan Intelektual* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), 82.

Namun yang akan dibahas dalam proposal ini yaitu bagaimana *Kajian Filsafat Teologi Tentang Kenikmatan Dari Perspektif Epicurus dan implementasinya bagi Gereja Toraja Jemaat Ora Et Labora Lagia*, di mana manusia sering menganggap bahwa kenikmatan itu adalah jika hasratnya telah terpenuhi atau ketika hawa nafsu terpenuhi. Namun bukan itu yang dimaksud oleh Epicurus. Kenikmatan yang dimaksud oleh Epicurus adalah kenikmatan yang awal dan akhir dan merupakan tujuan hidup. Oleh sebab itu dalam Proposal ini penulis akan mengkaji bagaimana kenikmatan yang sesungguhnya, agar manusia tidak salah dalam memaknai arti kenikmatan itu sendiri.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang maka fokus masalah dalam penulisan ini yaitu:

1. Memahami pandangan Jemaat Ora Et Labora Lagia tentang kenikmatan.
2. Memahami pandangan Epikuros tentang kenikmatan serta relevansi bagi Jemaat secara khusus Ora Et Labora Lagia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan jemaat Ora Et Labora Lagia tentang kenikmatan?
2. Bagaimana pandangan Epikuros tentang kenikmatan dan relevansinya bagi jemaat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan jemaat Ora Et Labora Lagia tentang kenikmatan.
2. Agar dapat mengetahui pandangan Epikuros perihal kenikmatan serta relevansinya bagi jemaat Ora Et Labora Lagia dalam kehidupan sehari-hari.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam lingkup Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja secara khusus diskursus antara Teologi dan Filsafat.

2. Praktis

Melalui tulisan ini, penulis berharap dapat memberi pemahaman yang baik kepada umat Kristen utamanya di jemaat Ora Et Labora lagi sehingga dapat mengetahui apa konsep Kenikmatan menurut Epikuros.

F. Sistematika Penulisan

Karya ini akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi kajian teori yang meliputi apa yang dimaksud dengan kenikmatan, konsep Epikuros tentang kenikmatan yang terdiri dari beberapa sub tema yaitu siapa itu Epikuros, filsuf yang mempengaruhi Epikuros, pandangan filosofis Epikuros, kenikmatan menurut Epikuros, kenikmatan dalam pandangan Alkitab.

BAB III : Memuat tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, tempat penelitian, jenis data dan sumber data, narasumber/informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian. Ini akan paparkan oleh penulis didalam mengumpulkan dan menganalisis data.

BAB IV : Memuat tentang temuan penelitian dan analisis yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan relevansi filosofis-teologis tentang kenikmatan menurut Jemaat Ora Et Labora Lagia dari terang berpikir Epikuros.

BAB V : Memuat penutup yang meliputi kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah dan saran.